

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi perempuan Minangkabau dalam novel *Ryuta* karya Destri Mairoza dari tiga aspek utama, yaitu citra fisik, psikis dan sosial, berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Analisis pada bab-bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Citra perempuan dalam novel *Ryuta* direpresentasikan melalui tokoh utama Halimah, yang mengalami konflik antara kehendak pribadi dan tuntutan adat serta keluarga. Halimah menjadi simbol perempuan Minangkabau yang kuat secara budaya, namun tetap berada dalam tekanan sistem patriarki meskipun hidup dalam masyarakat matrilineal.
2. Citra fisik perempuan digambarkan melalui karakter Halimah yang memiliki penampilan khas Minangkabau seperti rambut ikal dan wajah tenang. deskripsi ini menegaskan peran perempuan sebagai penjaga kehormatan dan keindahan adat. Meskipun tidak digambarkan secara eksplisit mengikuti seluruh standar kecantikan tradisional dalam pepatah adat, namun Halimah tetap merepresentasikan nilai-nilai kecantikan yang sederhana, sopan dan anggun sesuai dengan citra perempuan ideal Minangkabau. Citra fisik ini juga mencerminkan penanaman nilai budaya dan kehormatan pada diri perempuan sejak dini.
3. Citra psikis perempuan ditampilkan lewat pergulakan batin Halimah yang penuh dilemma, antara cinta kepada Ryuta dan kewajiban terhadap janji keluarga. Halimah digambarkan sebagai sosok yang sabar, introspektif, dan

memiliki ketaguhan emosional meski dipaksa menerima keputusan yang tidak diinginkan. Menghadapi tekanan dari ayahnya (Abak) yang memaksakan perjodohan. Representasi ini menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau dalam novel memiliki kekuatan psikis yang tidak selalu tampak secara fisik, tetapi melalui kesabaran, kesadaran diri, dan perjuangan batin.

4. Citra sosial perempuan diperlihatkan dalam peran sebagai anak, istri, ibu dan anggota masyarakat. Halimah sebagai anak menunjukkan kepatuhan pada orang tua, sebagai istri ia menjalani peran domestic yang pasif, sementara sebagai anggota masyarakat ia terikat pada nilai adat. Dalam semua peran itu, perempuan tetap menghadap keterbatasan ruang dan suara karena dminasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, novel *Ryuta* memperlihatkan adanya ketimpangan peran antara simbolik dan praktis, di mana perempuan harus tunduk pada kekuasaan patriarki meskipun hidup dalam budaya matrilineal.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel *Ryuta* menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau mengalami ketegangan antara adat yang mengangkat harkat perempuan secara simbolik dan realitas sosial yang tetap membatasi kebebasan mereka. Tokoh Halimah menjadi simbol resistensi perempuan terhadap norma-norma adat yang kaku dan membuka ruang refleksi terhadap perubahan posisi perempuan dalam budaya Minangkabau yang dinamis.

#### 4.2 Saran

Melalui pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini, penelitian berharap dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan pembaca mengenai

citra perempuan dalam budaya Minangkabau. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami keterkaitan antara sastra dan budaya, serta membantu pembaca dalam mengspresiasi nilai-nilai adat melalui karya sastra, seperti yang tergambar dalam novel *Ryuta* karya Destri Mairoza. Penelitian ini secara khusus membahas representasi perempuan Minangkabau dengan pendekatan sosiologi sastra. Namun, kajian terhadap novel ini masih sangat terbuka untuk dianalisis melalui pendekatan atau tinjauan lain, seperti sosiologi pengarang, soosiologi pembaca, semiotika, psikologi sastra, sastra bandingan, dan pendekatan-pendekatan lainnya yang dapat memperluas perspektif terhadap karya tersebut. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan kajian selanjutnya.

